



Efektivitas Pendekatan *Client Centered* Dalam Konseling Perorangan Untuk Meningkatkan *Self Actualization*

Suci Montika¹, Wedra Aprison², Fadhila Yusri

¹³ Bimbingan Konseling, IAIN Bukittinggi, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, IAIN Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding author, E-mail: suciimontikaa@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the number of students who have not found self-actualization, where students are hesitant in answering questions given by the teacher, lacking focus on the material taught by the teacher in class, easily influenced by answers from friends in working on quiz or repetition questions, often daydreaming in learning so that when given a question they are not able to answer it, students are not able to be independent in doing the tasks given by the teacher. In connection with the client-centered approach, BK teachers have never done it. So researchers are interested in conducting research with a client-centered approach in individual counseling to improve students' self-actualization. The objective to be achieved in this research is to find out the effectiveness of the client-centered approach in individual counseling to improve students' self-actualization in SMP N 6 Bukittinggi. From the results of statistical tests, it is known that the value of Z_{hitung} is -2.023 while Z_{table} is 1.96 at a significant level of 0.05. While based on the results of *asymptotic sig* or *p* value obtained, 0.043 which is smaller than α 0.05. So it can be concluded H_a is accepted or there is an increase in students' self-actualization for pretest and posttest so that the client-centered approach is effective for increasing students' self-actualization.

Keywords: Client-Centered Approach, Self Actualization

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya terlihat siswa yang belum menemukan *self actualization*nya, dimana dalam belajar siswa ragu-ragu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kurang fokus dengan materi yang diajarkan oleh guru dalam kelas, mudah terpengaruh oleh jawaban dari teman dalam mengerjakan soal kuis maupun ulangan, sering melamun dalam belajar sehingga ketika diberikan pertanyaan mereka tidak mampu menjawabnya, siswa belum mampu mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Berkaitan dengan pendekatan *client centered* guru BK belum pernah melakukannya. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan untuk meningkatkan *self actualization* siswa. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan untuk meningkatkan *self actualization* siswa di SMP N 6 Bukittinggi. Dari hasil *test statistic* diketahui bahwa nilai Z_{hitung} sebesar -2,023 sementara Z_{tabel} sebesar 1,96 pada taraf signifikan 0,05. Sedangkan berdasarkan hasil *asymptotic sig* atau *p value* diperoleh ,043 yang lebih kecil dari α 0,05. Maka dapat disimpulkan H_a diterima atau terdapat peningkatan *self actualization* siswa untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga pendekatan *client centered* efektif untuk meningkatkan *self actualization* siswa.

Kata Kunci: Pendekatan *Client-Centered*, *Self Actualization*



Pendahuluan

Siswa adalah subjek dari sebuah proses pendidikan, karena itu menjadi pokok permasalahan dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (pasal 1 ayat 4). (Werang, 2015) Siswa juga merupakan sebuah komponen dalam pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena siswalah yang membutuhkan pengajaran. Oleh karena itu siswalah yang membutuhkan bimbingan (Hamalik, 2015).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah ataupun keluarganya sendiri. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2014) Belajar bukan merupakan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2015). Dengan belajar diharapkan dapat terjadi perubahan terhadap kepribadian siswa.

Siswa yang belajar akan memiliki pengalaman-pengalaman baru yang baik dan bermakna. Siswa mampu mengembangkan dan menghidupkan kegiatan yang dilandaskan atas inovasi dan kreativitas. Dengan belajar siswa akan mampu berdinamika dan berdinamisasi untuk bisa melanjutkan gerak langkah demi membangun kehidupan yang lebih baik, agar dapat mencapai sukses dalam belajarnya.

Sukses adalah sebuah pencapaian yang sudah diniatkan, diraih dengan kerja keras, kerja cerdas, diiringi dengan komitmen tinggi dan keberanian menghadapi proses yang terkadang berliku. Begitu juga dengan sukses dalam belajar, dalam menghadapi proses menuju sukses tersebut penuh liku-liku (Nurbayani, 2010). Skinner percaya bahwa proses adaptasi dalam belajar akan sukses apabila ia diberi penguatan (*reinforce*) (Syah, 2014). Dalam proses belajar para siswa sangat membutuhkan penguatan. Siswa yang sukses dalam belajar adalah siswa yang mampu beradaptasi secara progresif. Dimana mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan belajar dan terhadap materi-materi pelajaran, mereka mampu beradaptasi dalam lingkungan belajar dengan potensi yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang sukses dalam belajar adalah siswa yang mampu mengaktualisasikan diri (*self actualization*) mereka dengan baik.

Self actualization adalah suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh. *Self actualization* merupakan salah satu kebutuhan yang mendukung keberadaan manusia. *Self actualization* merupakan proses bawaan dimana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya (Santosa, 2016). Hanya sedikit orang yang mampu mengaktualisasikan diri sepenuhnya, namun banyak yang menuju arah tersebut. Abraham Maslow yang terkenal dengan teori aktualisasi diri (*self actualization*) mengatakan bahwa *self actualization* merupakan proses alami dimana orang tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya (Hardani & Yoso, 2006). Walaupun sedikit orang yang bisa mencapai *self actualization* sepenuhnya. Orang yang telah mencapai *self actualization* memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya, mampu menerima dirinya sepenuhnya, dan mampu bersikap mandiri dan spontan. Menurut Maslow orang yang mencapai *self actualization* memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya. Begitu juga dengan siswa, jika mereka mampu mengaktualisasikan diri maka mereka akan dengan mudah untuk bersikap mandiri, spontan dan menerima dirinya apa adanya (Hardani & Yoso, 2006). Maka dalam hal ini dapat dikatakan siswa yang mampu mengaktualisasikan diri termasuk kedalam siswa yang sukses. Namun dalam proses pencapaian *self actualization* siswa juga membutuhkan bantuan/ pelayanan yang mana di sekolah yaitu pelayanan Bimbingan dan konseling.

Pelayanan Bimbingan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik/ siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok, dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa (Hikmawati, 2012). Melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa yang gagal/

tidak dapat mengaktualisasikan dan tidak dapat mengembangkan *self actualization*nya dengan seharusnya (Hikmawati, 2012). Dalam hal ini pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, terutama layanan konseling perorangan.

Konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Konseling dilakukan dengan tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dalam dunia pendidikan kadang untuk menemukan keseimbangan terhadap pemenuhan potensi diri, banyak siswa yang tidak tahu cara untuk mengembangkannya. Kadang untuk menemukan cara tersebut seringkali konflik dalam dirinya akan muncul. Pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling perorangan yang sesuai digunakan bagi siswa yang memiliki *self actualization* rendah adalah pendekatan *client centered* (Arintoko, 2011).

Pendekatan *client centered* adalah pendekatan/ pemberian bantuan yang dilakukan berpusat pada konseli. Dalam hal ini seseorang dalam pendekatan berpusat orang (*person-centered*) dilihat sebagai sosok yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Salah satu dari kebutuhan pokok tersebut yaitu aktualisasi diri. Konseling berpusat pada konseli (*client centered*) merupakan corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling. Dalam pendekatan ini mengedepankan konseli yang setara dengan konselor sehingga kesan bahwa konseli menggantungkan diri pada konselor bisa dihindari (Arintoko, 2011).

Penggunaan pendekatan *client centered* sangat membantu dalam pengembangan potensi siswa (*self actualization*). Sehingga siswa yang bagian diri sebelumnya saling bertentangan dapat menjadi menerima dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian dengan beberapa kali dilakukan konseling diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan *self actualization* nya. Sehingga apabila *self actualization* telah mampu dikembangkan secara baik maka tidak ada lagi masalah-masalah yang muncul pada siswa tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMP N 6 Bukittinggi dibanding lokal lain, lokal VIII.6 adalah lokal yang *self actualization*nya tidak bagus. Karena banyak fenomena yang terjadi bahwa kurangnya siswa mengamati realitas secara efisien seperti saat dalam belajar, ketika guru menerangkan pelajaran di dalam kelas ada beberapa siswa yang melamun, sehingga ketika diberikan pertanyaan mereka tidak mampu menjawabnya. Selanjutnya siswa juga kurang memiliki kebutuhan akan privasi dan independensi, contohnya ketika menjawab soal kuis dan ulangan siswa mudah terpengaruh oleh jawaban teman, karena tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Mudah dipengaruhi teman untuk berbicara dalam belajara dan menjadi ikut teman malas belajar, tidak teguh pendirian dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa siswa lokal VIII.6 mengenai penerimaan umum atas kodrat, orang-orang lain dan diri sendiri. Siswa mengatakan bahwa dalam proses belajar ia merasa takut dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru. Contohnya dalam pelajaran matematika apabila diberi soal oleh guru ia merasa takut untuk menjawabnya walaupun ia mengetahui jawabannya. Kemudian mengenai resistensi terhadap inkulturasi, siswa mengatakan bahwa belum mampu mandiri, seperti dalam mengerjakan tugas masih membutuhkan tugas teman untuk dicontoh. Mengenai perbedaan anatara sarana dan tujuan, seperti menjadi malas belajar karena tidak dibelikan peralatan belajar yang lengkap.

Melalui wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK, mengenai mengamati realitas secara efisien di SMP 6 Bukittinggi. Guru BK mengatakan bahwa dalam proses belajar ada beberapa dari siswa yang kurang fokus dengan materi yang diajarkan oleh guru di dalam kelas, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa melakukan kegiatan lain selain dari materi yang diajarkan, contohnya pada saat proses belajar adanya siswa yang melamun dan mengerjakan tugas mata pelajaran lainnya.

Dengan pertanyaan yang sama, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru SMP N 6 Bukittinggi, beliau mengatakan bahwa siswa kelas VIII.6 yang kurang fokus dalam belajar. Hal ini menyebabkan siswa tidak faham dengan materi yang diajarkan oleh guru di dalam kelas. Ketika diadakan ulangan atau ujian siswa mendapatkan nilai rendah. Kemudian kurang fokusnya pada masalah di luar diri, seperti tidak bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dengan membuat tugas asal-asalan saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan wali kelas VIII.6, wali kelas menyatakan hal yang sama yaitu siswa tidak fokus dalam kegiatan belajar. Sehingga nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai target yang diharapkan. Apabila dimintai pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru mereka kurang percaya diri untuk mengungkapkannya meskipun mereka tahu jawabannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru BK, dalam membantu meningkatkan *self actualization* siswa guru BK pernah melaksanakan layanan konseling perorangan, namun hasilnya belum maksimal dikarenakan waktu untuk melaksanakan layanan konseling terbatas, di sisi lain juga karena tugas

guru BK yang cukup banyak. Namun untuk melaksanakan layanan konseling perorangan dengan menggunakan pendekatan *client centered* sendiri belum pernah dilakukan oleh guru BK. Dari uraian di atas, penulis menilai bahwa pendekatan *client centered* cocok digunakan untuk eksperimen dalam rangka meningkatkan dan menumbuh kembangkan *self actualization* siswa SMP N 6 Bukittinggi.

Metode

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan pada bagian sebelumnya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Pre-Eksperimental Design*. Jenis penelitian ini ditandai dengan tidak adanya kelompok pembanding dan randomisasi. Perlakuan diberikan kepada kelompok yang telah terbentuk apa adanya. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2016). Kondisi dikendalikan agar agar tidak ada variabel lain (selain variabel treatment) yang mempengaruhi variabel dependen. Agar kondisi dapat dikendalikan, maka dalam penelitian eksperimen menggunakan kelompok kontrol dan sering penelitian eksperimen dilakukan di laboratorium (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan model *One Group Pretest Posttest Design* yaitu eksperimen yang dirancang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Sebelum perlakuan diberikan dilakukan pretest, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini lebih baik dibandingkan dengan dengan desain *One Shot Case Study*, karena dapat mengatasi ancaman mortalitas dan seleksi, tetapi rentan terhadap ancaman testing karena menggunakan *pretest* (Dantes, 2012). Rancangan penelitian ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol) dengan melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* sebagai hasil dari perlakuan. Penelitian *one group pretest posttest design* dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: (1) Melaksanakan *pretest* (T1) untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberi perlakuan; (2) Memberikan perlakuan (X); (3) Melakukan *posttest* (T2) untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan (Yusuf, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap variabel dependen (terikat). Dari membentuk kelompok eksperimen, selanjutnya kelompok tersebut diberikan perlakuan berupa pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan. Setelah itu pada tahap akhir akan dilakukan pengukuran untuk mengetahui seberapa jauh perubahan perilaku yang dimiliki siswa-siswa yang berada pada kelompok eksperimen tersebut.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di SMP N 6 Bukittinggi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena pada lokasi inilah peneliti menemukan gejala-gejala yang menjadi adanya permasalahan siswa yang memiliki *self actualization* yang rendah.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest Posttest Design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikarenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Penelitian melibatkan 5 siswa SMP N 6 Bukittinggi yang dipilih secara purposive sampling (sugiyono, 2016) yaitu siswa yang memiliki *self actualization* rendah.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Skala yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Validitas berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian ini tergolong pada validasi isi. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut tepat, benar dan shahih dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Uji Reliabilitas berarti instrumen memiliki kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika hasil pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga instrumen dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama (Sugiyono, 2016).

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengolahan data adalah *Editing*, Pengorganisasian Data dan Pengolahan Data. Analisis data merupakan upaya mencari data dan menata

secara sistematis hasil tes. Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan analisa data eksperimen dengan metode *pretest posttest design* sebagai berikut:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (T1) dan tes akhir (T2)
- b. Uji Persyaratan Analisis
 - 1) Uji Normalitas
 - 2) Uji Linearitas
- c. Uji Hipotesis

Hipotesis statistik yang digunakan pada uji *wilcoxon* adalah sebagai berikut:

$H_1 : d \neq 0$: adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara *self actualization* siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan berupa konseling perorangan dengan pendekatan *client centered*.

$H_0 : d = 0$: adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self actualization* siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan berupa konseling perorangan dengan pendekatan *client centered*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengolahan data diketahui bahwa hasil *pretest* dengan jumlah sampel 5 orang sebelum diberikan perlakuan penerapan pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan, meannya adalah 139,6 yang mana ini adalah rata-rata *self actualization* sebelum diberikan perlakuan, mediannya adalah 141 yang mana ini adalah titik tengah semua data yang diurutkan, kemudian modusnya 129. Berdasarkan data di atas maka *self actualization* siswa tergolong rendah. *Self actualization* siswa yang tergolong rendah ini merupakan *self actualization* sebelum diberikan perlakuan yaitu berupa pendekatan *client centered*. Hal ini dapat dilihat pada analisis data deskriptif yang menyatakan bahwa data *pretest* mean, median dan modus di atas termasuk kategori rendah (Arikunto, 2006).

Setelah diberikan perlakuan penerapan teknik pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan, *self actualization* siswa mengalami peningkatan dengan meannya adalah 196,4, yang mana ini adalah rata-rata *self actualization* setelah diberikan perlakuan dan nilai ini tergolong tinggi, mediannya adalah 197, yang mana ini adalah titik tengah semua data yang diurutkan, modus adalah 189. Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa kategori *self actualization* siswa tergolong pada kategori tinggi. Maka dapat dianalisa bahwa dengan dilaksanakannya pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan *self actualization* siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan skor *pretest* dan *posttest*. Mean *pretest* 139,6 yang tergolong pada kategori rendah menjadi 196,4 yang tergolong pada kategori tinggi setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan. Hal ini dapat dilihat pada analisis data deskriptif yang menyatakan bahwa data *pretest* mean, median dan modus di atas termasuk kategori tinggi (Arikunto, 2006). Jika dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* terjadi peningkatan *self actualization* siswa.

Hasil uji hipotesis dianalisa dengan menggunakan *wilcoxon ranks test*. Hasilnya dicari dengan menggunakan program SPSS versi 20. Apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada perbedaan peningkatan yang signifikan *self actualization* siswa setelah diberikan perlakuan pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan. Berdasarkan nilai $Z_{hitung} = 2,023$ lebih besar dari Z_{tabel} yaitu 1,96. Sedangkan nilai *p-value* pada taraf signifikan 0,05 adalah 0,043 ($0,043 < 0,05$). Dengan melihat angka *probabilitas p-value* tersebut yang lebih besar dari 0,05 maka H_a diterima. Maka dapat dikatakan bahwa H_a disini adalah terdapat pengaruh positif penggunaan pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan untuk meningkatkan *self actualization* pada siswa, sehingga pendekatan ini cocok digunakan untuk meningkatkan *self actualization* siswa.

Menurut Prayitno dalam bukunya *Konseling Pancawaskita* menyatakan pendekatan *client centered* adalah membebaskan konseli dari lingkungan tingkah laku (yang dipelajarinya) selama ini, yang semuanya itu membuat dirinya palsu dan terganggu *self actualization*nya. *Self actualization* merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dengan mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh (Prayitno, 2004). Orang yang memiliki *self actualization* memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya (Santosa, 2016). Ciri-ciri dari orang yang mengaktualisasikan diri adalah: mengamati realitas secara efisien, penerimaan umum atas kodrat orang lain dan diri sendiri, spontanitas, kesederhanaan, kewajaran, fokus pada masalah di luar diri mereka, kebutuhan akan privasi dan independensi, apresiasi yang senantiasa segar,

minat sosial terhadap semua orang, kreativitas, selera humor yang tidak menyinggung, pengalaman puncak, berfungsi secara otonom, hubungan antar pribadi yang bagus, struktur watak yang demokratis, mampu membedakan antara sarana dan tujuan serta antara yang baik dengan buruk, dan *resistensi* terhadap *inkulturasi* (memiliki prinsip sendiri). *Self actualization* merupakan hal penting yang harus ada pada diri siswa. *Self actualization* yang baik akan membuat siswa dapat mengembangkan potensi yang ia miliki secara optimal (Santosa, 2016). Karena *self actualization* mencakup banyak aspek di dalamnya (bakat, minat, hubungan sosial, sikap), yang mana dalam penelitian ini dibatasi pada *self actualization* belajar.

Dalam penelitian ini diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan pendekatan *client centered*. Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan *self actualization* pada siswa, hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diolah menggunakan SPSS versi 20.00.

Melihat hasil analisis dapat dikaji ulang bahwa menggunakan pendekatan *client centered* dalam layanan konseling perorangan dapat memberikan dampak positif. Proses konseling menunjukkan bahwa inisiatif untuk memecahkan masalah tumbuh dari dalam diri konseli sendiri. Lebih terpenting ditekankan pada konseli bahwa menanamkan penilaian positif terhadap diri sendiri itu sangatlah penting (Wills, 2011). Maka dari itu pendekatan *client centered* cocok digunakan untuk membantu meningkatkan *self actualization* siswa yang semulanya rendah. Karena pada pendekatan ini menekankan pada kecakapan konseli untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalahnya yang mana dalam hal ini adalah permasalahan *self actualization yang rendah*.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sehingga disimpulkan bahwa pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan efektif dalam meningkatkan *self actualization* siswa di SMP N 6 Bukittinggi. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisa uji hipotesis menggunakan *wilcoxon signed ranks* menunjukkan terdapat peningkatan *self actualization* dari hasil *pretest* dan *posttest*, sehingga pendekatan *client centered* dalam konseling perorangan efektif untuk meningkatkan *self actualization*. Sebagai saran dari hasil penelitian menyarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bagian upaya konselor dalam menatasi berbagai permasalahan yang diatasi siswa disekolah

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2000. *Managemen Penelitian*. Jakarta :RinekaCipta
Arikunto, S. 2002. *Managemen Penelitian*. Jakarta :RinekaCipta
Arintoko. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : CV Andi Offset
Asnawi. Efektivitas Penyelenggaraan Publik pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota, *Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan*. FSIP : UMM
Azwar Saifuddin. 2010. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
Dantes Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset
Goble G Frank. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Kanisius
Hallén. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pers
Hamalik Omar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
Hamdi Muhammad. 2016. *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar*. Bandung : CV Alfabeta
Hardani Wibi, dan Bimo Adi Yoso. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
Hartono, dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling (edisi revisi)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
Hibana Rahman S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta : Rineka Cipta
Hikmawati Fenti. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
Holipah. 2011. *The Using of Individual Service to Improve Student & Learning Attitude and Habit at The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. *Journal Counseling*
Lubis Namora Lumongga. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Kharis Putra Utama
Nurbayani E. 2010. <https://journal.IAIN-Samarinda.Ac.id> > *via*
Ospaliya Rike. 2018. *Contribusi Aktualisasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP N 3 Kota Solok*. *Skripsi Bimbingan Konseling* : IAIN Bukittinggi
Prayitno. 2004. *Layanan LI-L9*. Padang : Jurusan BK FIP UNP
Santosa Budi. 2016. *Wawasan Problematika Konseling*. Bukittinggi : IAIN Bukittinggi

- Santosa Singgih. 2014. *Statistik Non Parametrik (Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS)*. Jakarta : PT Elex Media Kopotindo
- Schultz Duane. 2010. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta : Kanisius
- Setiawan Hendro. 2014. *Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta : PT Kanisius
- Setyosan Punanji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta
- Suryabrata Sumardi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Susanti Ayu. 2017. Efektivitas Konseling Individual dengan Pendekatan Client Centered untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi Bimbingan dan Konseling*: IAIN Raden Intan Lampung
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Syah Muhibbin. 2014. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Taufik. 2009. *Model-Model Konseling*. Padang : FIP UNP
- Willis Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : CV Alfabeta
- Yusri, F. (2019). Penguasaan Kompetensi Konselor Mahasiswa Peserta Program Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi. *Jurnal Al-Taujih*, 5(2), 183-195.
- Yusuf A Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press